

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan sering membahas mengenai perkembangan dan belajar. Definisi keduanya sering dikaitkan. Perkembangan bisa diartikan proses berlangsungnya perubahan dalam diri seseorang. Perkembangan anak dapat dibagi menjadi dua jenis, perkembangan fisik dan mental. Perkembangan fisik merupakan perkembangan yang bisa dilihat oleh kasat mata, karena perubahan yang terjadi kaitannya dalam tinggi, berat dan volume tubuh anak. Belajar secara sederhana dapat diartikan perubahan yang relatif tetap. Maka antara belajar dan perkembangan ada kaitan yang erat, sehingga dapat dikatakan bahwa anak berkembang karena belajar. Konteks perkembangan disini adalah perkembangan secara psikis (mental). Perkembangan psikis anak tidak selalu berlangsung positif. Terkadang tanpa sepengetahuan orang tua, anak belajar sesuatu yang sifatnya negatif. Lingkungan dan kurangnya perhatian dari orang tua menjadi penyebabnya. Contohnya anak belajar kekerasan dari televisi, anak belajar berbohong dari temannya. Tentu hal yang seperti ini tidak diinginkan oleh semua orang tua. Perkembangan anak harus berlangsung sebagaimana yang diharapkan, oleh karena itu anak perlu dididik dengan baik.

Orang tua mempercayakan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah, di dalam sekolah terdapat sebuah sistem pendidikan yang terpadu dan terorganisir

sehingga pendidikan anak dapat berjalan dengan optimal. Pihak sekolah sendiri mempunyai payung hukum yang kuat dalam pelaksanaan proses pendidikan.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyebutkan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Hartoto, 2009)

Dari definisi yang tertuang dalam Undang-undang diatas sangatlah jelas bahwa peran pendidikan adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dengan demikian pendidikan diharapkan menjadi pencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu Pemerintah berupaya keras meningkatkan kualitas pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi bisa diperoleh dengan melakukan perbaikan, perubahan maupun pembaharuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Sekolah menjadi lembaga formal yang diharapkan bisa melaksanakan program pendidikan yang diinginkan oleh pemerintah.

Sekolah merupakan lembaga lingkungan pendidikan formal, karena sekolah melaksanakan serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir, salah satu contohnya adalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan perkembangan positif dalam diri anak. Hal ini yang diinginkan oleh semua pihak. Banyak orang tua mengharapkan anaknya bisa

belajar dengan baik di sekolah. Tingginya harapan orang tua dengan mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah, sehingga sekolah harus berupaya keras untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan oleh orang tua dan anak itu sendiri. Ini menjadi salah satu alasan pihak sekolah memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak.

Ada banyak tolok ukur yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan, salah satunya adalah prestasi belajar. Prestasi belajar memiliki cakupan yang sangat luas. Prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai (Winkel, 1989:102). Prestasi belajar yang tinggi akan diperoleh dari proses belajar yang tepat.

Secara umum belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. (Slameto, 2003:2).

Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti intelegensi, bakat, kemampuan motorik pancaindera, dan skema berpikir. Faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, model belajar-mengajar, fasilitas belajar dan dedikasi guru.

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam proses pembelajaran siswa, tidak hanya bergantung pada kemampuan pribadi yang dimiliki oleh siswa saja, melainkan juga memerlukan sumber lain atau bantuan lain dari luar diri siswa. Model belajar yang tepat adalah salah satu faktor ekstern yang membantu siswa mengejar prestasi belajar.

Model pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berorientasi dari siswa itu sendiri. Pembelajaran seperti ini akan lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa lebih membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman belajar yang mengesankan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil pemahaman dan pengalamannya sendiri. Proses pembelajaran yang benar-benar melibatkan siswa sepenuhnya untuk menemukan dan merumuskan konsep. Dalam proses pembelajaran bermakna keterlibatan guru sebagai fasilitator dan moderator (Trimo & Rusantiningasih, 2008).

Menurut kurikulum Berbasis Kompetensi yang disempurnakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa proses pembelajaran yang sesuai adalah proses pembelajaran yang menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang. (Trimo & Rusantiningasih, 2008)

Namun kenyataan di sekolah, pembelajaran yang terjadi belum menunjukkan ke arah pembelajaran yang bermakna. Beberapa guru belum menyesuaikan dengan KTSP. Karena merasa belum siap dengan kondisi yang sedemikian plural dan guru sendiri masih menikmati proses pembelajaran yang

sifatnya konvensional sehingga untuk mendesain pembelajaran yang bermakna masih kesulitan. Model pembelajaran konvensional masih banyak dijumpai di sekolah. Sistem seperti ini sepertinya sudah membudaya sejak dulu sehingga untuk mengubah ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan agak sulit

Dalam Skripsi Studi Komparasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Metode Konvensional Pokok Bahasan Jurnal Khusus Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas II MAN SURUH

Penelitian ini menyebutkan bahwa kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kontrol relatif sama. Hal ini ditunjukkan dari data pre test dari kedua kelompok. Setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok eksperimen menggunakan kooperatif tipe jigsaw dan kelompok kontrol menggunakan konvensional yaitu ceramah dan diskusi informasi, terlihat bahwa hasil belajar kedua kelompok tersebut menunjukkan adanya berbeda secara signifikan. Dengan demikian berarti bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan model belajar konvensional pokok bahasan jurnal khusus pada siswa kelas II MAN Suruh tahun pelajaran 2005/2006. (Azizah, 2006)

Jurnal diatas sebagai bukti bahwa model belajar konvensional kurang efektif dibandingkan model belajar jigsaw. Seperti kita ketahui bersama bahwa dalam model belajar konvensional, seorang guru menyampaikan materi pelajaran terlalu memforsir kinerja otak kiri. Contohnya pada pelajaran sejarah guru meminta murid untuk menghafal sub bab materi yang tersusun dalam beberapa paragraf kalimat, tentu saja murid akan merasa berat, maka sering kita mendengar keluhan bahwa murid merasa otaknya sudah penuh. Sebenarnya yang terjadi adalah kesalahan dalam penyimpanan informasi. Murid secara tidak sadar terlalu membebankan informasi pada otak kiri. Dan nanti ketika informasi itu akan dipanggil kembali tentu akan mengalami kesulitan karena terjadi kesalahan dalam

menyimpan informasi tersebut. Dampaknya akan terlihat hasil nilai ulangan dibagikan. Ada siswa yang mempunyai nilai baik, ada pula yang memperoleh nilai yang buruk. Dampak terburuk adalah jika permasalahan ini tidak segera diatasi, akan berpengaruh pada nilai hasil belajarnya. Lebih lanjutnya lagi akan mempengaruhi hasil nilai ujian kelulusan siswa itu sendiri.

Pada tanggal 7 mei 2010 surat kabar Kompas memberitakan bahwa, hasil ujian nasional (UN) tingkat SMP/MTs se-Jawa Timur menunjukkan sebanyak 35.567 siswa gagal dalam UN utama dan susulan. Secara umum, tingkat kelulusan di Jatim hanya 93,34 persen. Jika dihitung angka ketidaklulusan kali ini naik sekitar 3 persen. Siswa yang tidak lulus pada UN tahun lalu 3,132 persen dari 510.033 atau 15.974 siswa. Tahun ini, siswa yang harus mengulang naik menjadi 6,66 persen dari 534.011 atau 35.567, hal ini disampaikan Kepala Dinas Pendidikan Jatim Suwanto, rendahnya hasil UN siswa SMP terbuka dituding sebagai penyebab tingginya angka ketidaklulusan ini. Dari 288 SMP terbuka di Jatim, di 27 sekolah kelulusannya 0 persen. Di Jatim, kelulusan nol persen juga terjadi di 23 SMP dan 4 Madrasah Tsanawiyah. Adapun ketidaklulusan siswa SMP Jatim 7,011 persen, MTs 4,714 persen, dan SMP terbuka 28,926 persen. (Kompas, 2010)

Berita diatas sungguh menyedihkan, dunia pendidikan yang sudah dikelola dengan profesional oleh instansi yang terkait namun masih saja mengalami masalah yang cukup serius. Parahnya lagi prosentase ketidaklulusan mengalami kenaikan. Kenyataan ini membuktikan kesan bahwa usaha yang serius dari pihak

sekolah masih kurang untuk memperbaiki NEM, salah satu usaha yang perlu dilakukan adanya perbaikan pada model pembelajaran dalam kelas. Menanggapi fakta-fakta tersebut, perlu dilakukan upaya untuk membantu menangani permasalahan siswa dalam hal memahami materi belajarnya. Upaya itu dilakukan dengan harapan agar permasalahan tersebut tidak menghambat siswa dalam mencapai prestasi belajar yang terbaik.

Guru dan murid harus berupaya mengatasi permasalahan ini. Keduanya harus bisa berkerja sama dalam proses pembelajaran di kelas. Pada dasarnya guru di kelas memiliki peranan yang sangat penting. Peranan penting tersebut antara lain adalah membantu perkembangan siswa didik kearah yang lebih optimal serta membantu mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangan siswa didik tersebut. Salah satu implementasi peranan tersebut adalah penerapan model belajar yang sesuai. Bagi seorang tenaga pendidik pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat, agar pilihan itu tepat dan relevan dengan berbagai aspek pembelajaran yang lain, efisien dan menarik. Lebih dari itu, banyak pakar yang menyatakan bahwa sebaik apapun materi pelajaran yang dipersiapkan tanpa diiringi dengan model pembelajaran dan penggunaan media pengajaran yang tepat pembelajaran tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal.

Sekarang sudah banyak dikembangkan pembelajaran yang menggunakan kedua sisi otak, yaitu otak kiri dan otak kanan. Penyimpanan informasi di otak akan lebih sempurna jika menggunakan kedua belahan otak tadi. Begitu juga ketika siswa tersebut ingin menggunakan kembali informasi yang dulu ia

masukkan. Siswa ini tidak akan mengalami kesulitan karena ia menyimpan informasi di otak dengan baik. Semakin sering seseorang menggunakan kemampuan dari kedua sisi otak, maka semakin besar penggunaan kemampuan dari salah satu sisi yang menguntungkan bagi sisi yang lain. Sebagai contoh, diketahui bahwa belajar musik membantu dalam belajar matematika, dan belajar matematika membantu dalam belajar musik; pembelajaran atas ritme membantu dalam belajar bahasa dan pembelajaran bahasa membantu dalam belajar ritme; pembelajaran tentang dimensi membantu dalam belajar matematika dan pembelajaran matematika membantu anak dalam mengkonseptualisasikan dimensi dan seterusnya. Demikian juga, telah diketahui bahwa jika seseorang lebih sering menggunakan kemampuan- kemampuan dari bagian-bagian ini, maka secara umum kemampuan ingatannya juga akan lebih baik. (Buzan & Buzan, 2004:65)

Kebanyakan model belajar yang digunakan para guru adalah model belajar yang memforsir otak kiri. Salah satu model belajar yang mengoptimalkan kinerja otak kiri dan kanan adalah model belajar *mind mapping*.

*Mind mapping* membantu siswa membuat perbedaan antara kapasitas penyimpanan mental siswa, yang akan ditunjukkan kepada siswa dengan bantuan *mind mapping*, dan efisiensi penyimpanan mental siswa. Menyimpan data secara efisien menggandakan kapasitas siswa. Ini seperti perbedaan antara gudang yang diatur dengan baik atau yang berantakan, atau perpustakaan yang mempunyai dan tidak mempunyai sistem penyimpanan. (Buzan & Buzan, 2004:69)



Dengan teknik *mind mapping*, maka anak akan mencatat atau meringkas menggunakan kata kunci (keyword) dan gambar. Perpaduan dua hal tadi akan membentuk sebuah asosiasi di otak anak dan ketika si anak melihat gambar tersebut maka akan terjelaskan ribuan kata yang diwakili oleh kata kunci dan gambar tadi. *Mind mapping* menjadi cara mencatat atau meringkas yang mengakomodir cara kerja otak secara natural. Meringkas adalah teknik jitu yang sering diterapkan di dunia pendidikan untuk membantu anak menguasai dan memahami materi pelajaran (khususnya yang bersifat teks, seperti ilmu sains dan sosial). Tak jarang guru bidang studi tertentu memberi tugas khusus kepada anak didiknya untuk meringkas materi pelajaran yang di ampunya dan kemudian dikumpulkan untuk dinilai. Meringkas memang memang langkah efektif bagi siswa dalam belajar. Tujuannya agar saat mempelajari kembali di rumah, siswa tidak harus membuka buku paket atau buku catatannya yang panjang lebar dan mungkin membosankan. Apalagi, kebanyakan anak lebih suka membaca ringkasan dari pada materi detailnya di buku paket. (Edward, 2009:65)

Dalam Jurnal Pendidikan Malaysia 34(1)(2009): 3 – 15 yang berjudul Penggunaan Peta Konsep untuk Meningkatkan Pencapaian Mata Pelajaran Sejarah bagi Pelajar Tingkatan Dua disebutkan bahwa :

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan pelajar-pelajar bisa menerima dengan baik penggunaan *mind mapping* dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pelajar-pelajar juga menunjukkan sikap yang positif terhadap mata pelajaran sejarah yaitu menunjukkan minat untuk belajar mata pelajaran sejarah. Secara keseluruhan skor min tahap penerimaan pelajar terhadap penggunaan *mind mapping* dalam proses pengajaran dan pembelajaran sejarah ialah 3.55.

Berdasarkan analisis dari ujian *pretest* dan *posttest* dalam Jadwal 3 dapat dirumuskan bahwa secara keseluruhan pencapaian pelajar dalam mata pelajaran

sejarah telah meningkat setelah proses pengajaran dan pembelajaran menggunakan *mind mapping*. Tingkat lulus untuk kedua-dua ujian ini ialah 40% ke atas. Presentase lulus mata pelajaran sejarah telah meningkat daripada 59 persen dalam ujian pretest meningkat menjadi 86.5 persen dalam ujian posttest. Hasil ini jelas menunjukkan pengajaran dan pembelajaran menggunakan *mind mapping* memberi sumbangan positif terhadap pencapaian pelajar dalam mata pelajaran sejarah setelah pengajaran menggunakan *mind mapping* dilaksanakan. Hasil kajian menunjukkan terdapat peningkatan pencapaian yang signifikan dalam ujian post test dibandingkan dengan ujian pre test. (Aziz & Nurliah, 2009)

Penulis memilih SMP Khadijah Surabaya sebagai lokasi penelitian. SMP Khadijah Surabaya adalah sebuah sekolah modern yang sedang giat melakukan perbaikan dalam prestasi belajar. Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Khadijah Surabaya dalam pembelajaran sejarah sudah dilakukan guru kelas dengan berbagai macam cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok. Selain itu SMP Khadijah juga sudah memiliki Lab IPS sendiri. Media pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran IPS juga sudah modern. Contohnya adalah pemakaian LCD yang membantu siswa menerima penjelasan berupa gambar. Pemakaian VCD dan Audio jika ingin melihat kebudayaan suku-suku tertentu. Namun demikian, perolehan nilai untuk mata pelajaran IPS belum maksimal. Itu terbukti dari jumlah siswa yang mengikuti remidi dalam sekali ulangan harian. Dalam satu kelas 10% hingga 20% dari jumlah siswa mengikuti remidi. Hasil pembelajaran IPS pada Ulangan Harian

Semester I kelas VIII Tahun Pelajaran 2010 belum begitu memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang tidak memenuhi nilai ketuntasan meningkat menjadi 25%. Terkait belum optimalnya hasil belajar pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Khadijah maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran *Mind mapping* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Akhirnya saat peneliti melakukan *pre eliminary test* dalam bentuk tes. Peneliti menemukan fakta mengenai siswa yang mengalami masalah dalam hal kebiasaan belajar dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran pada SMP Khadijah Surabaya terutama pada kelas VIII, tahun ajaran 2009 – 2010. Dari hasil *pre eliminary test* yang dilakukan pada 2 kelas, diperoleh nilai rata-rata 51,9 dan 53,7. Berdasarkan berbagai alasan dan kondisi tersebut maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul: " Pengaruh model belajar *mind mapping* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar pada pelajaran IPS ".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat dijabarkan bahwa pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di Indonesia, khususnya Sekolah Menengah Pertama masih menggunakan model belajar konvensional, selain itu dalam hal mencatat materi siswa masih mencatat secara utuh, sehingga membuat bosan dan berat ketika belajar. Model belajar konvensional seperti ini juga masih diterapkan di SMP Khadijah, khususnya untuk mata pelajaran IPS pada kelas VIII :

1. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik mencatat seluruh materi yang disampaikan guru. Selain itu siswa pasif menerima materi yang diberikan, belum ada kreativitas yang timbul dalam proses belajar.
2. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih menggunakan metode yang konvensional yaitu guru hanya ceramah menyampaikan materi saja, artinya tidak mencoba menggunakan model pembelajaran lain yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik
3. Dari model pembelajaran yang masih konvensional tersebut menjadi salah satu penyebab hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik kurang maksimal terutama pada pelajaran IPS yang masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah nilai ketuntasan sehingga mengharuskan siswa untuk melakukan *remidi* (ulangan perbaikan).
4. Setelah mengetahui hasil belajar dari peserta didik yang dinilai masih kurang baik ini, para guru berupaya untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada permasalahan prestasi belajar dalam belajar siswa untuk mata pelajaran IPS yang masih ada yang di bawah nilai ketuntasan minimal. Peneliti ingin mengetahui pengaruh dari perubahan model mengajar. Model mengajar konvensional (ceramah) akan diganti dengan model

mengajar *mind mapping* yang dengan jangka waktu tertentu. Penerapan model mengajar *mind mapping* yang hanya dilakukan pada salah satu bab yang sudah dipilih oleh penulis. Dengan diterapkan model belajar *mind mapping* akan memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Pada penelitian ini yang menjadi pokok-pokok bahasan adalah sebagai berikut:

#### Prestasi belajar

1. Menurut James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri, 1999) Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
2. Cronbach (Djamarah, Syaiful Bahri, 1999) Belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Hasil belajar yang diperoleh akan bertahan secara permanen dalam diri seseorang. Namun hasil belajar ini bisa hilang dari seseorang jika terjadi peristiwa yang sifatnya merusak kemampuan fisik dan memori, contohnya adalah kecelakaan yang menyebabkan seseorang yang lumpuh sehingga hilang kemampuan berlari dan bersepeda yang sudah diperoleh melalui proses belajar.

Selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang

diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar memiliki cakupan yang luas. Prestasi belajar siswa ada yang berkaitan dengan kemampuan fisik (olahraga), kemampuan kognitif (belajar mata pelajaran di kelas), kemampuan afeksi (emosi), namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan prestasi belajar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif. Prestasi belajar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

### **1. Model belajar *Mind mapping***

*Mind map* sebenarnya adalah suatu sistem grafis yang melibatkan seluruh potensi otak kiri dan otak kanan. *Mind map* dapat juga diartikan sebagai cara mencatat yang kreatif, efektif, melalui pemetaan pikiran-pikiran yang ada dalam diri kita, dengan cara menarik, mudah, dan berdayaguna.

Dalam bukunya yang berjudul *Mind map* untuk Anak, Tony Buzan penulis sekaligus penemu konsep *mind map* ini menjelaskan, sebuah *mind map* dibuat dengan kata-kata, warna, garis dan gambar, yang akan merangsang kerja otak kanan. Selain akan merangsang kerja otak kita, gambar maupun warna memiliki fungsi untuk menarik perhatian mata dan membantu pengelompokkan informasi.

#### 1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *mind mapping* terhadap peningkatan Prestasi belajar mata pelajaran IPS ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui Pengaruh model belajar *mind mapping* terhadap Peningkatan Prestasi Belajar pada pelajaran IPS.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa dan lembaga sekolah,

##### 1. Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian eksperimen ini, guru dapat menguasai dan melaksanakan model pembelajaran *mind mapping* dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru dapat mengatasi masalah pembelajaran yang

selama ini dikeluhkan terutama berkaitan dengan hasil belajar dari siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Selain itu peneliti berupaya meyakinkan bahwa perlu dikembangkan model belajar inovatif yang berorientasi pada siswa itu sendiri, salah satunya adalah model belajar *mind mapping*. Pada dasarnya para guru sudah mengetahui adanya model belajar *mind mapping*, namun mereka masih menggunakan model belajar konvensional. Guru sudah terbiasa menggunakan model belajar konvensional.

## 2. Bagi siswa

Penelitian ini akan bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman dalam belajar. selain itu siswa juga menerapkan model belajar *mind mapping* pada pelajaran lainnya. selanjutnya bisa dikembangkan lagi dalam praktek *mind mapping*.

## 3. Bagi sekolah

Penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran, dan peningkatan mutu lulusan siswa supaya kredibilitas sekolah mendapat pengakuan yang positif dari masyarakat.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi



gambaran mengenai pengaruh model belajar *mind mapping* dengan pemahaman dalam belajar.

### **1.6.2 Dari segi praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk mengembangkan model belajar yang inovatif dan kreatif.